

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dalam era globalisasi ekonomi, trend situasi makro ekonomi Internasional, terutama yang berkaitan dengan sektor industri dan perdagangan lebih ditandai dengan sifat hubungan ekonomi antar bangsa yang saling ketergantungan. Globalisasi perdagangan dunia atau liberalisasi perdagangan tidak lagi mengenal batas wilayah dan secara defakto telah menciptakan peluang sekaligus tantangan bagi para pelaku ekonomi atau dunia usaha pada umumnya. Para pelaku ekonomi yang ingin memanfaatkan peluang harus berani menghadapi tantangan, terutama dalam menghadapi persaingan global yang semakin berat dan kompleks.

Kondisi intern setiap badan usaha yang akan terjun dalam persaingan bebas, harus dapat mengantisipasi kondisi ekstern yang ada dalam perdagangan global, seperti keberadaan *General Agreement on Tariffs and Trade (GATT)*, *World Trade Organization (WTO)*, *Asian Pacific Economic Cooperation (APEC)*, *Asean Free Trade Area (AFTA)*, dan Putaran Uruguay. Demikian pula pemberlakuan standar-standar industri International untuk produk-produk manufaktur, baik yang dinamakan ISO-9000, *ecolabelling* maupun pembatasan ekspor dalam bentuk kuota, semuanya merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh setiap perusahaan yang ingin tampil dalam kancah perdagangan dunia.

Keberadaan lembaga-lembaga dan pemberlakuan standar internasional itu tidak mungkin dihindari dengan segala dampak dan konsekuensinya, baik positif maupun negatif. Selain membuka peluang atau kesempatan, pengaruhnya juga dapat menjadi tantangan atau hambatan untuk itu, kondisi intern dan ekstern yang memberi pengaruh terhadap hal-hal yang tidak menguntungkan, perlu segera diantisipasi. Kondisi-kondisi itu menuntut manajemen perusahaan untuk bekerja dengan kualitas profesionalisme yang prima agar dapat menjalankan aktifitas perusahaan pada tingkat produktivitas dan efisien yang tinggi guna menciptakan daya saing yang kuat di pasar global, selain itu dalam menghadapi persaingan bebas harus pula memperhatikan “kecenderungan pasar dimasa mendatang”, yang berorientasi kepada *cost* (biaya), *customer* (pelanggan), *communication* (komunikasi) dan *convenient* (kepuasan). Hal-hal semacam itu merupakan bagian dari tuntunan gaya hidup masyarakat modern.

Akhir-akhir ini ekspor non migas Indonesia terancam, bahkan dalam keadaan *SOS (Save Our Soul)*, terutama untuk produk-produk yang menjadi andalan, seperti tekstil, kayu olahan. Hal ini disebabkan merosotnya kemampuan industri domestik dalam menghasilkan produk ekspor, sementara pada saat yang bersamaan, kemampuan negara pesaing semakin meningkat. Untuk mendapatkan daya saing yang kuat di pasar global, sebuah perusahaan harus dapat bekerja dengan beberapa persyaratan tertentu yang berorientasi pada *price* (mampu berdaya saing wajar), *quality* (terjamin atau baik), dan *delivery time* (Tepat waktu dan sesuai). Bertitik tolak dari pemikiran itu,

hanya perusahaan dengan daya saing kuat dan bekerja dengan efisien tinggi yang tetap mendapatkan peluang untuk bersaing di pasar global. itu sebabnya persyaratan-persyaratan yang berorientasi pada ketiga hal diatas perlu mendapat perhatian serius.

Era Globalisasi ini, menuntut antisipasi semua pihak yang berkompeten untuk dapat menyesuaikan diri secara eksternal dan internal. Penyesuaian diri secara eksternal menjadi sangat penting dimana dengan perdagangan bebas pasar menjadi lebih luas dan peluang-peluang yang dihadapi semakin luas apabila produsen/pengusaha mempunyai produk dengan daya saing yang tinggi dan proses yang efisien akan tetapi keadaan ini akan menjadi sebaliknya apabila produk yang dihasilkan mempunyai daya saing dan efisien yang rendah. Berikutnya yang tidak kalah pentingnya adalah penyesuaian diri dan penyesuaian internal dimana krisis ekonomi pada pertengahan tahun 1997 setelah berjalan 8 tahun hingga sekarang (2005) masih tetap terasa dampaknya. Krisis ekonomi tahun 1997 ini pula yang memicu krisis-krisis yang lain atau dapat disebut krisis multi dimensi, sehingga dapat terlihat dengan jelas betapa berpengaruhnya bidang ekonomi ini terhadap bidang-bidang lainnya.

Karakteristik DIY yang minim sumber daya alam dan skala pengembangan sektor industri yang tidak sebesar propinsi lainnya di Jawa menjadikan pertumbuhannya menjadi relatif menjadi kecil. Selama ini sektor ekonomi DIY lebih mengandalkan pertumbuhan sektor tersier yang terkait dengan aktivitas ekonomi dengan wilayah lainnya seperti kunjungan

wisatawan serta peristiwa ekonomi yang melibatkan aktivitas pelaku ekonomi dari luar DIY. Betapa komoditas yang diproduksi khususnya hasil-hasil industri bahkan dipasarkan langsung keluar DIY, seperti Bali, Jakarta, dan beberapa kota lain.

Sejak tahun 1999 kondisi perekonomian DIY dapat dikatakan menuju kearah yang lebih baik, walaupun dengan pertumbuhan 5 % dan periode tahun 1999-2002 rata-rata pertumbuhan ekonomi di propinsi DIY sebesar 3,56% pertahun. Pada tahun 2000 pertumbuhan ekonomi menunjukkan kearah pemulihan ekonomi, hal ini ditunjukkan dengan laju pertumbuhan ekonomi yang menunjukkan angka positif dalam dengan angka pertumbuhan mencapai 3,29%. Pada tahun 2002 pertumbuhan ekonomi secara sektoral tetap mengalami pertumbuhan positif yang menggembirakan. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2003 menjadi sebesar 4,09%. Sektor industri, perdagangan, koperasi, pertambangan dan energi mempunyai kontribusi yang berarti terhadap penguatan struktur perekonomian di Propinsi DIY. Untuk itu sektor-sektor diatas harus lebih dipacu dan didorong agar dapat berakselerasi.

Salah satu dari masalah-masalah utama dalam ketenagakerjaan di Indonesia adalah produktivitas tenaga kerja yang rendah. Padahal, untuk mempertahankan pertumbuhan ekspor non migas, khususnya ekspor industri manufaktur pada waktu-waktu masa pra krisis ekonomi, Indonesia tidak lagi mengandalkan diri pada sumber-sumber keunggulan komparatif yang tradisional, seperti tenaga kerja yang murah dan kekayaan alam. Indonesia, khususnya DIY perlu mengembangkan keunggulan komparatif yang dinamis,

yakni sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, produktif, dan profesional.

Rendahnya produktivitas sering dikaitkan dengan tingkat pendidikan. Diasumsikan makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin tinggi pula produktivitas yang mungkin dapat dicapainya. Karena ini seringkali, kemampuan membaca dan menulis merupakan salah satu elemen penting tahap-tahap awal program industrialisasi (Wie, 1995). Pada tingkat industrialisasi yang lebih tinggi dibutuhkan ketrampilan teknik yang lebih maju.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai apa saja yang mempengaruhi produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja di DIY.

Penelitian ini berjudul **“ANALISIS PRODUKTIVITAS FAKTOR PRODUKSI TENAGA KERJA DAN NON TENAGA KERJA PADA INDUSTRI DAN DAGANG KECIL MENENGAH DI DIY TAHUN 2002-2004”**.

B. Batasan Masalah Penelitian

Dalam penelitian ini, Penulis membatasi masalah yang akan dianalisis dalam hal:

1. Data mengenai produktivitas tenaga kerja diambil berdasarkan data tahunan periode 2002-2004.

2. Data yang dianalisis merupakan data sekunder terbitan Badan Pusat Statistik (BPS) dan data statistik yang tercatat di Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi Propinsi DIY.
3. Industri pengolahan (manufaktur) dalam studi ini dibatasi pada industri berdasarkan KBLI (Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia) dengan nomer 5 digit, yaitu industri pangan (15); industri sandang kulit (17-19); industri kerajinan umum (26); industri kimia bahan bangunan (36); industri logam (37). KBLI pada dasarnya mencakup sebanyak mungkin kegiatan ekonomi yang ada di Indonesia. Namun dalam kenyataannya KBLI hanya mencakup kegiatan ekonomi yang masih terbatas. Keterbatasan-keterbatasan mencakup dua aspek homogenitas dalam penentuan kegiatan ekonomi suatu unit produksi. Kedua aspek tersebut adalah:
 - a. Aspek homogenitas mengenai kegiatan. Dalam aspek ini KBLI hanya akan mencatat satu kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh satu unit produksi.
 - b. Aspek homogenitas mengenai lokasi. Meskipun aspek ini tidak berkaitan langsung dengan klasifikasi, namun aspek ini akan berpengaruh akan berpengaruh pada penyebaran wilayah. Aspek homogenitas lokasi yang diterapkan dalam KBLI adalah pencatatan satu unit produksi tersendiri di setiap lokasi, apabila suatu kegiatan ekonomi dilakukan oleh beberapa unit produksi yang terletak pada lokasi yang berbeda.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis ingin mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan produktivitas tenaga kerja dan non tenaga kerja terhadap industri dan dagang kecil menengah di DIY, sehingga permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat produktivitas tenaga kerja dan non-tenaga kerja pada industri dan dagang kecil menengah di kabupaten dan kota di wilayah DIY.
2. Perbedaan produktivitas tenaga kerja dan non-tenaga kerja untuk industri dan dagang kecil menengah antar kabupaten di DIY.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Produktivitas faktor produksi tenaga kerja dan non-tenaga kerja terhadap nilai tambah riil pada industri dan dagang kecil menengah di DIY.
2. Perbedaan produktivitas tenaga kerja dan non-tenaga kerja untuk industri dan dagang kecil menengah antar kabupaten di DIY.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan disiplin ilmu yang dapat diperoleh dari bangku perkuliahan berupa teoritis yang nantinya akan diterapkan dalam suatu

kehidupan yang realistis dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pada fakultas Ekonomi UMY.

2. Bagi Pihak Lain

Untuk memperkaya wacana ilmu pengetahuan sehingga dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi penelitian-penelitian yang akan datang.